

## **PEMBELAJARAN PAI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA *GOOGLE CLASSROOM* PADA MASA PANDEMI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**M. Romadlon Habibullah<sup>1</sup>, Fahrurozi<sup>2</sup>, Rahayu Lestari Putri<sup>3</sup>**

*Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro*

*E-mail: [romadlon@sunan-giri.ac.id](mailto:romadlon@sunan-giri.ac.id)<sup>1</sup>, [fahrurozi@sunan-giri.ac.id](mailto:fahrurozi@sunan-giri.ac.id)<sup>2</sup>,*

*[rahayu124@gmail.com](mailto:rahayu124@gmail.com)<sup>3</sup>*

**Abstract:** This study describes PAI learning through Google Classroom media during the Covid-19 pandemic at SMAN 4 Bojonegoro. This research is descriptive and qualitative. The population and sample are students of class X SMAN 4 Bojonegoro. Research data was obtained through interviews, observation, and documentation. The results showed that the implementation of PAI learning in class X SMAN 4 Bojonegoro during the pandemic season was by using Google Classroom media. The steps taken include; planning, implementation, organization, and evaluation of learning. The supporting factors for learning are; Google Classroom is learning media workshops for teachers and students, a strong network and internet, students having smartphones, and enthusiastic parents. While the inhibiting factors for learning are; the existence of a wrong internet network due to natural conditions, resulting in students' concentration being easily disturbed, and the application of blended learning being less than optimal.

**Keywords:** Google Classroom, PAI, SMAN 4

### **PENDAHULUAN**

Salah satu komponen dalam hidup yang paling penting yakni pendidikan. Pendidikan bersifat dinamis hingga kehidupan ini berakhir (Setiawan, 2008). Pendidikan membantu manusia agar mampu tumbuh dan berkembang secara optimal (Kompri, 2017). Adapun tujuan pendidikan dijelaskan pada Undang- Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni membantu peserta didik dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki, sehingga diharapkan mampu menjadi manusia yang kuat dari segi keagamaan, pandai dalam mengontrol diri, memiliki kepribadian yang baik, cerdas, serta terampil (Undang undang SISDIKNAS, 2020). Menurut Sri Minarti, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidikan islami yang berorientasi terhadap pemberdayaan manusia yang dilandasi oleh al-Qur'an dan hadis (Minarti S. , 2016). Selain itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajarkan nilai-nilai positif guna membentuk pandangan hidup manusia yang jauh ke depan (Mahmudi, 2019).

Semenjak pandemi *Covid-19* merebak di Indonesia, sistem kebijakan pendidikan di Indonesia mengalami perubahan. Proses pembelajaran yang awalnya konvensional dengan tatap muka atau disebut dengan *offline* di sekolah, sekarang beralih menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu dengan model daring atau *online*. Bupati Bojonegoro juga mengeluarkan Surat Edaran Nomor 338/ 999/ 412201/ 2020 tanggal 2 Juni 2020 tentang Perpanjangan Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Corona (Cahyo, 2020).

Masa pandemi yang berkepanjangan mengakibatkan peserta didik yang awalnya terbiasa disiplin waktu untuk belajar secara teratur, namun mau tidak mau harus berubah karena ada kebijakan pemerintah yang menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan secara daring. Mengacu dari keadaan tersebut, maka seorang pendidik harus bisa memanfaatkan teknologi secara optimal. Banyak opsi atau pilihan media pembelajaran yang dilakukan. Jika guru malas untuk memanfaatkan media pembelajaran di masa pandemi maka pembelajaran tidak akan efektif dan efisien. Hal ini disebabkan semenjak pandemi melanda banyak siswa yang mengeluh kesulitan dalam belajar. Mendengar keluhan tersebut, maka penggunaan media pembelajaran google classroom yang cocok dan mudah untuk digunakan di kalangan manapun.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Farida Isroani dan Ida Fauziatun Nisa menyebutkan bahwa pemanfaatan media tersebut sangat efisien dan efektif. Hal ini terbukti dengan bertambahnya antusias semangat belajar terhadap pelajaran Fiqih (Isroani, 2020). Apalagi mayoritas yang sekolah ada santri yang memang berada dalam pondok pesantren . Selain itu dalam penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Media Google Classroom dalam Pembelajaran SKI di Masa Pandemi” yang dilakukan oleh Aya Mamlu’ah menjelaskan google classroom merupakan media pembelajaran interaktif yang menjadi salah satu alternatif untuk digunakan di masa pandemi. Dengan fitur yang sangat mudah diakses dan digunakan memberi manfaat bagi guru dan siswa, sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien (Isroani A. M., 2020). Penggunaan media google classroom sangat mudah. Aplikasinya bisa diakses semua siswa. Tidak ada kendala yang ditemui selama pemanfaatan media ini dikelas.

Dalam beberapa penelitian yang sudah dilakukan terjadi distingsi atau perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan yang terjadi misalnya mata pelajaran yang menjadi objek penelitian berbeda-beda. Selain itu siswa yang menggunakan juga berbeda jenjangnya. Guru dalam memanfaatkan media ini cukup simple sehingga siswa mudah dikondisikan. Seorang guru sebaiknya memberikan tugas yang mudah, sehingga siswa tidak mengeluh dengan alasan keberatan ataupun ada kendala dalam mengoperasikan media. Dalam menggunakan media pembelajaran interaktif harus menyesuaikan dengan keadaan peserta didik. Berangkat dari permasalahan tersebut maka peneliti melakukan penelitian di salah satu sekolah menengah atas yang terletak di kabupaten Bojonegoro, dimana siswa merasa nyaman.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berbentuk deskripsi yang bertujuan guna memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Penelitian ini memiliki konteks khusus yang alamiah serta menggunakan metode yang alamiah pula (Moleong, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 4 Bojonegoro. Selain itu, karena pandemi *Covid-19*, maka

peneliti juga melakukan kunjungan ke rumah subjek penelitian. Adapun subjek penelitian yaitu, kepala sekolah, waka kurikulum, pendidik PAI, wali kelas, peserta didik kelas X, dan wali murid. Guna memperoleh data yang diharapkan, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder.

Data sekunder merupakan sumber data yang berasal dari pengumpul data melalui individu lain maupun dokumen (Sugiyono, 2016). Data sekunder berarti data yang tidak berasosiasi secara langsung dengan proses pembelajaran. Adapun data sekunder peneliti yaitu dari buku- buku literatur, jurnal, arsip sekolah, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan foto pendukung (Moleong, 2017). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yakni melalui observasi, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di kelas X SMAN 4 Bojonegoro, sedangkan wawancara ditujukan kepada guru dan siswa. Adapun dokumentasi penelitian berupa foto-foto kegiatan pembelajaran. Analisis data penelitian dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mereduksi beberapa data pembelajaran dengan menggunakan media Google Classroom di kelas X SMAN 4 Bojonegoro, kemudian menyajikannya sistematis dan menganalisis secara kritis. Hasil analisis atas pelaksanaan pembelajaran dengan media Google Classroom kemudian didialogkan dengan beberapa penelitian serupa agar menjadi wacana yang baru.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain. (Muhlasin, 2019). Manajemen pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi. Perencanaan yaitu kegiatan menentukan target serta strategi guna mencapai tujuan pembelajaran pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Perencanaan yang baik dapat mempersiapkan pendidik dalam mengemas pembelajaran yang efektif dan efisien. Misalnya melaksanakan perencanaan pengajaran di tengah pandemi *Covid-19*, yaitu menyiapkan pendidik melalui *workshop* pembelajaran Google Classroom. Hal tersebut merupakan upaya kepala sekolah dalam mempersiapkan pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) sebaik mungkin agar mampu mengoperasikan Google Classroom dengan baik, sehingga diharapkan pendidik dapat aktif dan kreatif dalam mempersiapkan pembelajaran daring.

Adapun perencanaan terkait jadwal pembelajaran mengalami perubahan, yakni waktu pembelajaran menjadi lebih singkat. Hal ini dikarenakan guna menyesuaikan keadaan pembelajaran di tengah pandemi *Covid-19*. Jadwal pembelajaran dibuat oleh waka kurikulum yang ditetapkan bersama melalui rapat dinas. Pada perencanaan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) daring, tentu terdapat perbedaan dari RPP pembelajaran

normal, yakni terletak pada media yang digunakan menggunakan Google Classroom. Adapun metode yang digunakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yakni daring. Hal tersebut sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (*Covid-19*) yang terdapat pada Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 (Kurniasari, 2008).

Adapun perencanaan yang dilakukan oleh wali murid dalam mempersiapkan peserta didik mengikuti pembelajaran daring dapat dikatakan baik. Hal ini dibuktikan dengan upaya wali murid dalam memberikan fasilitas berupa *smartphone* pribadi untuk masing-masing peserta didik. Selain itu, beberapa wali murid memasang wifi di rumah dan memfasilitasi paket data, sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Google Classroom dengan aman dan nyaman. Perencanaan tersebut melibatkan beberapa pihak, yakni koordinasi yang baik antara kepala sekolah, pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) serta wali murid.

Pengorganisasian adalah kegiatan mengelompokkan untuk pembagian tugas pokok serta tanggung jawab kepada masing-masing individu dalam menyelesaikan pekerjaan. Berikut ini peneliti uraikan tugas pokok serta fungsi masing-masing pihak sekolah maupun *stakeholder* dalam pelaksanaannya.

*Pertama*, kepala sekolah sebagai penentu kebijakan yang membimbing, membantu, mengawasi serta menilai terhadap pelaksanaan pendidikan serta pengajaran. Berdasarkan fungsi sebagai penentu kebijakan, kepala sekolah menentukan mekanisme rekrutmen pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI), memberikan bimbingan serta bantuan melalui pelatihan *workshop* pembelajaran Google Classroom dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Pada fungsi pengawasan dan penilaian, kepala sekolah telah melaksanakan pengawasan melalui aplikasi e-kinerja. Selain itu, kepala sekolah melaksanakan *monitoring* pembelajaran dengan cara pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) wajib melaporkan aktivitas mengajar melalui *Google Form*. Kepala sekolah telah melaksanakan tupoksi dengan baik.

*Kedua*, waka kurikulum sebagai penyusun kegiatan tahunan, jadwal pembelajaran, serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan sekolah. Berdasarkan fungsinya, waka kurikulum telah membuat kalender pendidikan, jadwal pembelajaran di masa pandemi *Covid-19*. Jadwal pembelajaran yang dibuat telah menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Waka Kurikulum juga melaksanakan pengawasan terhadap penggunaan kurikulum 2013 melalui supervisi administrasi, supervisi pembelajaran dan supervisi penilaian yang dilaksanakan dua kali dalam satu semester. Waka Kurikulum telah melaksanakan tupoksi dengan baik.

*Ketiga*, Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidik sebagai pelaksana dan penanggung jawab pembelajaran, baik secara tatap muka maupun daring. Berdasarkan fungsi

tersebut, pendidik mengundang siswa sesuai dengan kelasnya masing-masing. Pengorganisasian yang dilakukan Winanto tergolong baik, karena tidak mencampurkan semua peserta didik ke dalam satu grup Google Classroom. Pendidik melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan jadwal serta memberikan arahan, bimbingan kepada siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, pendidik telah bertanggung jawab atas pelaksanaan proses pembelajaran dengan memberikan materi, memberikan nilai serta melaksanakan tugas dengan baik sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) telah melaksanakan tupoksi dengan baik.

*Keempat*, wali kelas sebagai penyelenggara administrasi kelas serta menjadi evaluator pembelajaran. Berdasarkan fungsi tersebut, wali kelas telah melakukan kegiatan administrasi dengan memiliki dokumen tentang biodata peserta didik, jumlah peserta didik, membuat absensi, memberikan penilaian dan mengisi rapor. Selain itu, wali kelas melakukan evaluasi terkait pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu secara umum peserta didik semangat untuk belajar, terbukti lebih dari 90% peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran daring, mengisi absensi, mempelajari materi yang diunggah pendidik, serta mengerjakan tugas. Selain itu, wali kelas juga melakukan pemantauan kepada peserta didik. Wali kelas akan melakukan pemanggilan kepada peserta didik yang mengalami masalah. Apabila belum ada perubahan pada diri peserta didik ke arah yang lebih baik, maka ada pemanggilan untuk wali murid. Peserta didik akan diberikan arahan dan bimbingan secara lebih intensif. Wali kelas telah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.

*Kelima*, peserta didik yang merupakan individu yang mengikuti proses pembelajaran yang didampingi oleh pendidik. Berdasarkan fungsi tersebut peserta didik dapat menempa diri dengan baik, namun karena faktor daring, peserta didik seringkali kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran akibat gangguan di sekitar, seperti membuka *Tik Tok*, nonton *anime*, *streaming movie*. Selain itu, dalam proses pengembangan potensi peserta didik, dapat dikatakan kurang maksimal, karena pendidik hanya bisa mendampingi secara daring serta kurang ada pengawasan dari wali murid.

*Keenam*, wali murid sebagai pendukung dan pendamping pendidikan peserta didik dengan menumbuhkan nilai karakter, motivasi belajar, serta memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Berdasarkan fungsi tersebut, wali murid telah memfasilitasi wifi atau paket data untuk peserta didik guna mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara daring. Selain itu, wali murid selalu mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban salat, memberikan motivasi serta membiasakan peserta didik agar memiliki sikap tanggung jawab. Wali murid telah melaksanakan tupoksi dengan baik.

Pelaksanaan diartikan sebagai implementasi dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pada RPP Pendidikan Agama Islam (PAI), kegiatan inti atau pelaksanaan menggunakan *braiding methods*, yakni peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menganalisis nilai-nilai pengendalian diri, prasangka baik, dan persaudaraan, sehingga setiap kelompok harus melakukan presentasi atas hasil diskusi kelompok masing-masing. Namun, pada pelaksanaannya, pendidik memberikan tugas untuk merangkum materi tanpa membentuk kelompok secara daring. Penugasan tersebut dibagikan melalui pesan Google Classroom. Saat pandemi *Covid-19*, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sesuai dengan RPP.

Hal tersebut dikarenakan RPP belum direvisi menjadi RPP daring. Selain itu, adanya keterbatasan tempat maupun waktu pembelajaran yang mengalami pengurangan sebanyak 75 menit per kelas. Sebagai pertimbangan pula, pendidik memperhatikan kondisi fisik maupun psikis peserta didik yang hanya sekolah dari rumah, tentu ada kemungkinan besar peserta didik merasa bosan, sehingga pendidik tidak memberikan tugas terlalu berat guna meminimalisir agar pikiran peserta didik tidak terlalu stres. Ketika peneliti mendampingi peserta didik melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari rumah, Nashita Keysha Chaniago kelas X MIPA 4 mengerjakan tugas bisa sambil memutar lagu-lagu Korea, *streaming* video serta *scrol Tik Tok*. Hal tersebut membuktikan bahwa, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara daring membuat peserta didik lebih mudah terganggu dengan sesuatu yang ada di sekitar. Hal tersebut mengakibatkan, peserta didik menjadi kurang fokus dengan apa yang sedang dipelajari.

Rista Devi Kurniawati kelas X MIPA 2 mengaku sering kebingungan dalam mengerjakan, baik merangkum atau mengerjakan soal, karena materi belum dijelaskan secara langsung oleh pendidik. Sedangkan, M. Firman Hakam Naja kelas X MIPA 5 lebih senang langsung *browsing* di *Google* ketika mengalami kebingungan terhadap materi. Peserta didik terlihat masih sukar dalam memahami materi selama pembelajaran melalui Google Classroom. Pada kenyataannya, Google Classroom memang lebih terorganisasi, efisiensi waktu, tidak terbatas ruang dan waktu. Namun, saat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penyaluran aspek kognitif, aspek afektif serta psikomotorik belum bisa dilaksanakan secara maksimal. Dibutuhkan sinergitas yang baik antara pihak sekolah serta *stakeholder*, karena sejatinya sekolah bukan satu-satunya menjadi tumpuan utama dalam meraih tujuan pembelajaran, melainkan juga dari lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat.

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan atas target suatu program yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat (Rukayat, 2017). Evaluasi yang dilakukan pendidik pada aspek kognitif yakni penilaian tugas, seperti merangkum dan mengerjakan soal. Selanjutnya, evaluasi yang dilakukan

pada aspek afektif yakni dari segi keaktifan peserta didik dalam bertanya maupun menanggapi materi yang ditugaskan melalui Google Classroom. Kepala sekolah melakukan evaluasi kepada pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pengisian *Google Form*. Adapun pengisiannya meliputi, tanggal, nama pendidik, mata pelajaran, kelas, jam pelajaran, materi, metode, siswa yang tidak hadir, keterangan. Kepala sekolah selalu melakukan pemantauan terhadap pendidik dan proses pembelajaran melalui laporan dari *Google Form*.

Nanik Mubiyati, S.Pd. M.Pd., selaku wali kelas X MIPA 5 melakukan pemantauan kepada semua peserta didik. Wali kelas akan melakukan evaluasi, apabila pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) memberi laporan jika terdapat peserta didik yang bermasalah. Adapun masalahnya seperti, peserta didik yang tidak pernah mengerjakan tugas, maka akan dipanggil wali kelas untuk klarifikasi masalah. Adapun wali kelas memberikan kesempatan waktu satu minggu kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalahnya dengan pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara daring, peserta didik menjadi lebih sering berinteraksi dengan wali murid. Adapun hasil analisis dari wawancara dengan tiga wali murid yakni sebagai berikut. Menurut wali murid, peserta didik menjadi kurang disiplin dan mudah terganggu oleh hal- hal di sekitarnya, seperti mendengarkan lagu- lagu korea, menonton video *Korean Pop (K-Pop)* saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik menjadi mudah mengeluh dan semangat belajar berkurang. Selain itu, pembelajaran daring dapat meningkatkan rasa individualisme dan peserta didik sering lupa waktu karena asyik bermain *smartphone*. Adapun evaluasi yang dilakukan oleh wali murid kepada peserta didik yakni selalu mengingatkan untuk melaksanakan salat, rajin belajar dan memberikan motivasi. Selain itu, wali murid mengusulkan agar pendidik mengevaluasi agar penyampaian materi lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Dalam penelitian terdahulu, dengan artikel yang berjudul "Optimalisasi Pemanfaatan Google Classroom sebagai Media Pembelajaran di SMK Negeri 1 Bengkinang (Soni dkk)" menjelaskan bahwa dengan adanya media pembelajaran google classroom memberi kemudahan bagi anak-anak dalam belajar. Adapun faktor pendukung utamanya adalah adanya fasilitas *smartphone* dan internet. Anak-anak merasa senang dan lebih nyaman. Jika kedua fasilitas tersebut tidak ada maka akan menjadi penghambat (dkk, 2018). Penelitian yang lain menjelaskan media interaktif yang digunakan memiliki manfaat yang sangat besar. Dalam pengoperasiannya sangat mudah digunakan disetiap jenjang sekolah, baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas (Buchori, 2019).

Adapun faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media Google Classroom terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pendukung internal merupakan faktor- faktor dari dalam setiap individu. Misalnya kepala

sekolah mengadakan *workshop* pembelajaran melalui Google Classroom. Selain itu, pembelajaran berjalan dengan lancar karena didukung sinyal yang kuat. Pada pelaksanaannya, semua peserta didik juga telah memiliki *smartphone* serta pernah mendapatkan bantuan kuota internet dari pihak sekolah. Pendidik juga terbantu oleh peserta didik yang alumni TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) dan alumni Madrasah Diniyah yang aktif bertanya serta menanggapi materi saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik memiliki *smartphone* pribadi, sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran serta dapat mengoperasikan Google Classroom dengan baik. Pada pelaksanaannya, peserta didik terbantu dengan adanya wifi di rumah maupun kuota internet pribadi. Peserta didik saling berdiskusi via *chat* apabila mengalami kebingungan dalam memahami materi. Peserta didik juga pernah mendapatkan bantuan kuota internet gratis dari pihak sekolah.

Faktor pendukung eksternal memiliki makna faktor- faktor yang berasal dari luar, seperti lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Adapun faktor pendukung eksternal. *Pertama*, wali murid memfasilitasi peserta didik dengan menyediakan wifi di rumah maupun kuota internet pribadi. Selain itu, wali murid dapat memantau peserta didik serta memberikan motivasi belajar selama pembelajaran daring di rumah. Wali murid sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik. *Kedua*, fasilitas internet dari desa setempat. Bagi peserta didik yang tidak memiliki wifi di rumah atau kuota internet pribadi yang kurang memadai, ada fasilitas umum yang disediakan oleh desa. Adapun fasilitas berupa wifi seperti di warung, balaidesa, masjid, bahkan tetangga sekitar yang memiliki sifat sosial yang memberikan bantuan wifi secara gratis, sehingga peserta didik tetap bisa mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Google Classroom dengan memanfaatkan fasilitas umum di sekitar.

Selanjutnya faktor penghambat misalnya bantuan kuota internet gratis dari Pemerintah hanya diperuntukkan bagi PNS, sedangkan GTT tidak mendapat bantuan tersebut. Padahal, pendidik yang berstatus GTT juga membutuhkan akses internet melalui Google Classroom sehari-hari. Hendaknya GTT juga mendapat subsidi paket data agar sifatnya sama rata, baik yang PNS maupun GTT. Saat ini, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat praktik belum terlaksana. Peserta didik hanya ditugasi untuk merangkum dan mengerjakan soal. Aspek psikomotorik belum bisa terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran daring, kekuatan sinyal menjadi faktor utama. Kualitas sinyal yang terganggu akibat pemadaman listrik, kondisi alam seperti cuaca yang kurang mendukung, hujan, dan lain- lain juga menjadi penghambat. Akibatnya, pembelajaran dapat tertunda karena sinyal yang lemah. Pada pelaksanaannya, konsentrasi peserta didik mudah terganggu oleh hal- hal yang berada di sekitar, seperti menonton *Korean Pop (K- Pop)*, *scrol Tik Tok*, menonton *anime*. Adanya gangguan tersebut



mengakibatkan peserta didik menjadi susah untuk fokus saat mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Google Classroom.

Selain itu, susah sinyal yang disebabkan oleh pemadaman listrik juga dapat mengganggu aktifitas pelaksanaan pembelajaran. Hambatan juga terjadi ketika memori penyimpanan pada *smartphone* peserta didik telah penuh, sehingga menyebabkan mereka tidak dapat mengirim tugas. Hal tersebut dapat diatasi dengan menghapus *file* yang tidak perlu atau bahkan memindahkan *file* tersebut ke laptop untuk sementara waktu. Peserta didik sering mengalami kebingungan dalam memahami materi serta tugas yang diberikan oleh pendidik. Hal ini bisa dianggap wajar, karena memang pendidik belum menjelaskan materi tersebut secara verbal. Peserta didik juga mengaku tugas yang diberikan lumayan banyak. Hal ini dapat disebabkan oleh rasa bosan dalam diri peserta didik yang hanya belajar dari rumah. Apalagi juga dibebani oleh tugas- tugas mata pelajaran yang lain. Wali murid mengaku tidak bisa mendampingi dan mengawasi peserta didik selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara daring berlangsung. Hal tersebut dikarenakan wali murid harus bekerja, sehingga wali murid tidak bisa mengontrol aktifitas peserta didik selama pembelajaran daring di rumah.

Guna mencapai tujuan pembelajaran maksimal, tentu membutuhkan sinergitas yang baik antar beberapa pihak. Berikut ini peneliti uraikan tentang peran pendidikan keluarga, pendidikan sekolah serta pendidikan masyarakat. Peran pendidikan keluarga sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Google Classroom. Hal ini dikarenakan peserta didik menjadi lebih banyak berinteraksi dengan keluarga dibandingkan teman sebaya. Keluarga hendaknya selalu memberikan motivasi, mengontrol perilaku peserta didik, mengingatkan peserta didik untuk selalu berbuat baik, pantang menyerah serta tidak lupa menjalankan kewajiban, seperti salat lima waktu.

Keluarga bersifat vital. Hal tersebut dikarenakan, di lingkup keluargalah peserta didik tumbuh dan berkembang. Keluarga dituntut menjadi *role model* yang baik bagi peserta didik. Melalui upaya ini, diharapkan antara peserta didik dengan keluarga mampu menjalin dan menjaga komunikasi yang baik. Pihak sekolah akhirnya memutuskan untuk melaksanakan pembelajaran secara kombinasi, yakni 50% tatap muka dan 100% daring yang dilaksanakan secara bersamaan. Adapun keputusan tersebut melalui kesepakatan wali murid berdasarkan pengisian surat pernyataan persetujuan pembelajaran secara 50% tatap muka atau 100% daring.

Pendidik harus lebih aktif dan kreatif dalam mengelola pembelajaran. Pada pelaksanaannya, pendidik dapat menjelaskan materi secara langsung di dalam kelas dengan jumlah peserta didik sekitar 13 anak. Sedangkan, bagi peserta didik yang 100% daring selalu diberikan pengarahan- pengarahan melalui *chat* agar peserta didik tidak mengalami kesulitan. Pendidik harus bekerja lebih ekstra dalam mempersiapkan pembelajaran secara kombinasi,

karena menggunakan dua metode sekaligus, yakni tatap muka dan daring secara bersamaan. Pendidik selalu mengingatkan peserta didik untuk pandai bersyukur serta selalu memberikan nasihat kebaikan-kebaikan, sehingga menularkan energi positif yang dapat membangun karakter ahlakul karimah. Oleh karena ini, pendidik selalu mengingatkan dan menganjurkan peserta didik untuk belajar mengaji di musala- musala terdekat dengan Ustaz-Ustazah. Hal ini dikarenakan waktu pembelajaran bagi peserta didik yang mengikuti 50% tatap muka sangat terbatas. Apalagi yang 100% daring, hanya bisa mendapat arahan dari pendidik melalui *chat* Google Classroom.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas X SMAN 4 Bojonegoro pada musim pandemi adalah dengan menggunakan media Google Classroom. Tahapan-tahapan yang ditempuh diantaranya; perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi pembelajaran. Adapun faktor pendukung pembelajaran berupa; workshop media pembelajaran Google Classroom untuk guru dan siswa, jaringan dan internet yang kuat, siswa memiliki smartphone, dan adanya antusias wali murid. Sedangkan faktor penghambat pembelajaran yaitu; adanya jaringan internet yang buruk karena kondisi alam, sehingga mengakibatkan konsentrasi siswa mudah terganggu, dan kurang maksimalnya penerapan pembelajaran *blended learning*.

## BIBLIOGRAFI

- Al- Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Andy Satria, *Pembelajaran Daring Banyak Kendala, Guru dan Siswa Banyak Tak Siap*, (Online), (<https://muda.kompas.id/baca/2020/04/10/hambatan-dan-solusi-saat-belajar-daring-dari-rumah/>), diakses 24 Desember 2020).
- Ansari, Rasid. 2020. *Media Komik Sebagai Alternatif Media Promosi Kesehatan Seksualitas Remaja*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, no.1.
- Badan Narkotika Nasional (BNN) Mengatakan Penggunaan Narkoba di Generasi Muda Naik Hingga 28 persen, (Online), (<https://news.detik.com/berita/d-4600731/bnn-penyalahgunaan-narkoba-di-generasi-muda-naik-28-persen>), diakses 21 Desember 2020).
- Departemen Agama RI. 2006. *Al- Qur'an dan Terjemahnya : Juz 1- Juz 30*, Surabaya: Karya Agung.
- Editorial Kompas Corner. *Hambatan dan Solusi Saat Belajar Daring Dari Rumah*, (Online), (<https://muda.kompas.id/baca/2020/04/10/hambatan-dan-solusi-saat-belajar-daring-dari-rumah/>) diakses pada 24 Desember 2020).
- Imam Nurcahyo, *Pemkab Bojonegoro Perpanjang Masa Belajar di Rumah Hingga Batas Waktu Yang Belum Ditentukan*, (Online), (<https://beritabojonegoro.com/read/20102-pemkab->

[bojonegoro-perpanjang-masa-belajar-di-rumah-hingga-batas-waktu-yang-belum-ditentukan.html](#)), diakses 04 November 2020).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah, (Online), (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) ([kemdikbud.go.id](#)), diakses 4 Desember 2020).

Kompri. 2017. *Manajemen Pendidikan : Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kurniasari, Asrilia dkk. 2020. *Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Selama Pandemi Covid-19*. Jurnal Kajian Pendidikan, no.3.

Mahmudi. 2019. *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi*. Jurnal Ta'dibuna: Pendidikan Agama Islam, volume no. 1.

Masmuallim. 2013. *Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Integratif*. Jurnal Insania: Jurnal Pendidikan Agama Islam, no. 2.

Minarti, Sri. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis- Filosofis & Aplikatif- Normatif*. Jakarta: Amzah.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Parwati Ni Nyoman, dkk. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. 2020. *Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat*, (Online), (<https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>), diakses 24 Desember 2020).

Qomar, Mujamil. 2018. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Jakarta: Erlangga.

Qomariah, Siti, Nursobah, dkk. 2019. *Implementasi Pemanfaatan Google Classroom untuk pembelajaran di Era Revolusi 4.0* dipresentasikan dalam Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019. Pontianak.

Rahma Andita, *RUU Larangan Minuman Beralkohol: Polri Catat Ada 223 Kasus Kena Miras*, (Online), (<https://nasional.tempo.co/read/1405505/ruu-larangan-minuman-beralkohol-polri-catat-ada-223-kasus-karena-miras>), diakses 24 Desember 2020).

Rukajat, Ajat. 2018. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Saefulmilah, Muhammad Ilham. 2020. *Hambatan- Hambatan Pada Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di SMA Riyadhul Jannah Jalancagak Subang*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, no.3.

Setiawan, Benni. 2008. *Agenda Pendidikan Nasional: Analisis Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamdinata, Nana Saodih. 2006. *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Sukmawati. 2020. *Implementasi Pemanfaatan Google Classroom Dalam Proses Pembelajaran Online di Era Industri 4.0*. Jurnal Kreatif Online, no.1.
- Sumantri. 2015. *Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Eko Purnomo dan Rahmatullah. 2020. *Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Google Classroom*. Jurnal Piwulang, no. 2.
- Susiana. 2017. *Problematika Dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen*. Jurnal Al-Thariqah : Jurnal Pendidikan Islam, no. 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNASI, (Online),(<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2003/20tahun2003uu.htm> diakses 21 November 2020).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).